

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar memiliki posisi strategis untuk membentuk manusia beriman dan bertaqwa, bersikap mulia dan berpengetahuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional karena bahan ajar merupakan salah satu unsur dominan dalam pembelajaran. Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, bersikap mulia dan berpengetahuan harus diupayakan dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya melalui mata pelajaran agama namun juga dalam mata pelajaran umum, seperti kimia. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam bahan ajar kimia.

Kurikulum 2013 terdiri atas empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi sikap spiritual merupakan kompetensi yang penting bagi siswa karena sikap spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama. Dengan adanya kompetensi sikap spiritual peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

Secara formal Indonesia telah memiliki dan menetapkan rumusan tujuan pendidikan yang dapat mengembangkan kompetensi spiritual. UUD 1945 pasal 31

ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban manusia.

Dari penjelasan tersebut inti dari tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya ternyata tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal itu terlihat dari lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional (Goleman, 1999). Akibat dari yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindak asusila lainnya (Nata, 2003).

Beberapa pendapat ahli berkenaan dengan masalah buruknya moral, diantaranya Sauri (2005) yang mengatakan bahwa pengembangan sains dan teknologi tanpa dilengkapi dengan budaya IPTEK (pandangan, sikap, perilaku, persepsi dan filosofi) yang penuh dengan nuansa etika dan moral akan menimbulkan bencana bagi manusia. Ungkapan ini menekankan pentingnya aspek moral untuk mengawal sains dan teknologi agar memberikan manfaat bagi manusia. Perkembangan kemampuan kognitif yang sangat maju apabila tidak

dikawal oleh perkembangan spiritual dan afektif maka akan berpotensi merusak. Semua ini terjadi sebagai dampak karena sains di Indonesia merupakan sains warisan barat yang benar-benar melepaskan diri dari agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Hogan (2009) yang mengatakan bahwa mengabaikan spiritualitas dalam pendidikan merupakan suatu kesalahan. Spiritualitas merupakan inti agama yang akan mengarahkan sains dalam mencapai keutuhan individu, mewujudkan masyarakat yang lebih “communal” dan menjamin keselamatan lingkungan (Walach, 2005).

Salah satu cara untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa bisa dilakukan dengan menghadirkan aspek spritual keagamaan atau nilai-nilai agama ke dalam materi ajar dalam pembelajaran sains khususnya pembelajaran kimia, karena bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Darmana (2014) bahwa menghadirkan aspek spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari kimia itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang benar-benar tepat karena dapat mengembalikan pemahaman siswa bahwa segala fenomena termasuk penemuan-penemuan sains yang telah ditemukan merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan tentang kejadiannya.

Materi ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dapat disusun dalam bentuk bahan ajar. Bahan ajar merupakan sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (Zevenbergen, *dkk.*, 2010; Rudzitis, 2003). Bahan ajar dapat menjadi media pembelajaran yang sangat berarti, apabila dipergunakan sebagai alat komunikasi untuk membawa suatu informasi akurat dari sumber belajar

kepada pembelajar. Bahan ajar bermutu harus mampu menyajikan materi ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai (Situmorang, 2013).

Mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam bahan ajar tidak mengabaikan ketercapaian pembelajaran pada kompetensi lain, seperti kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam bahan ajar bisa membantu guru untuk menambah pemahaman spiritual mereka dalam mengajar, karena menurut penelitian Lubis (2010) dan A'ini (2014) bahwa tingkat kecerdasan spiritual guru kimia masih tergolong kategori cukup.

Pelajaran kimia adalah salah satu pelajaran IPA yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Ilmu kimia diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam khususnya yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, transformasi, dinamika dan energetika zat. Pembelajaran kimia seperti hidrokarbon dan minyak bumi, termokimia, laju reaksi, dan kesetimbangan kimia berkaitan erat dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta alam ini. Dengan demikian pembelajaran kimia dapat dipandang sebagai wahana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai latihan berpikir untuk memahami alam dengan melakukan penyelidikan membangun sikap dan nilai serta membangun pengetahuan dan keterampilan.

Buku ajar yang beredar dipasaran dan sesuai dengan kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA/MA diterbitkan oleh Depdiknas dan penerbit swasta. Buku ajar yang ada, jarang, bahkan mungkin tidak dijumpai sentuhan-sentuhan nilai-

nilai agama yang dapat mengantarkan anak untuk mengagungkan ciptaan-Nya melalui proses pembelajaran. Hal ini wajar karena mengingat buku-buku yang disusun dan diterbitkan tersebut ditujukan untuk konsumen dengan latar belakang agama dan sekolah yang berbeda-beda. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran IPA di sekolah akan menjadi kering (Djudin, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengupayakan pengembangan bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual seperti yang dilakukan oleh Darmana (2013) tentang pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia. Hasil penelitian menunjukkan pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid sangat positif dengan skor rata-rata 87,2 (skala 100) dan dapat meningkatkan dorongan kesadaran untuk beribadah kepada Allah.

Djudin (2011) dalam tulisannya mengatakan bahwa perlunya menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran sains didasarkan atas beberapa alasan, diantaranya adalah tidak adanya nilai spiritual dalam pendidikan sains di sekolah dan dunia ilmiah harus dihindari dan dicarikan solusinya, nilai-nilai spiritual yang dinyatakan secara garis besar akan dapat dipahami dengan baik jika didukung pemahaman sains agar tidak bertentangan dengan akidah dan agama.

Merujuk pada penelitian di atas maka dilakukan penelitian pengembangan bahan ajar kimia terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dengan judul penelitian **“Pengembangan Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Spiritual untuk Kelas XI SMA/MA Semester 1 Berdasarkan Kurikulum 2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih belum sepenuhnya mengupayakan pencapaian pendidikan nasional.
2. Beberapa buku ajar yang beredar dipasaran dan sesuai dengan kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA/MA masih jarang, bahkan mungkin tidak dijumpai sentuhan-sentuhan nilai-nilai spiritual.
3. Sedikitnya referensi tentang penyusunan bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual.
4. Minimnya bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, masalah-masalah tersebut dibatasi pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar kimia yang terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk kelas XI SMA/MA semester 1 berdasarkan kurikulum 2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk/model penanaman nilai-nilai spiritual pada bahan ajar dari tiga penerbit swasta yang ada dipasaran?
2. Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual yang telah dikembangkan berdasarkan kriteria BSNP?
3. Bagaimana tingkat kelayakan nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar kimia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui :

1. Bentuk/model penanaman nilai-nilai spiritual pada bahan ajar dari tiga penerbit swasta.
2. Tingkat kelayakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual yang telah dikembangkan berdasarkan BSNP.
3. Tingkat kelayakan nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar kimia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mampu menganalisis bentuk/model penanaman nilai-nilai spiritual pada bahan ajar dari penerbit swasta.
2. Bahan ajar yang telah disusun dapat dijadikan sebagai bahan ajar pegangan bagi guru dan siswa.

3. Sebagai masukan bagi peneliti lainnya untuk membuat bahan ajar berstandar yang terintegrasi nilai-nilai spiritual.

1.7 Definisi Operasional

1. Bahan ajar yang layak adalah bahan ajar yang memenuhi kriteria BSNP.
2. Bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual adalah bahan ajar kimia yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual, pengintegrasian nilai-nilai spiritual tidak mengabaikan sisi keilmiahan ilmu kimia sehingga dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu dan dapat menumbuhkan rasa syukur terhadap anugerah Tuhan dan mengagungkan ciptaan-Nya, dalam tulisan ini nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan adalah nilai-nilai agama Islam.